p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 10 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i10.4317-4325

PENGUATAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI TRANSFORMASI KOMUNITAS HIJRAH CAH MBELING ELING GUSTI DENGAN PENDEKATAN PAR DAN CBPR DI KAMPAR KIRI TENGAH

Atjih Sukaesih[1)], Muhammad Farhan Baihaki Rahman[2)], Febrian[3)], Ilham Yuhendri Saputra[4)], Ruzaini[5)], Muhammad Iqbal Syahputra[6)], Restu Erlangga[7)]

[1)] Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[2)] Program Studi Teknik Elektro, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[3)] Program Studi Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[4)] Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[5)] Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[6)] Prodi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
[7)] Prodi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
atjih.sukaesih@uin-suska.ac.id

Abstrak

Komunitas hijrah merupakan ruang sosial keagamaan yang dapat menjadi medium perubahan bagi individu yang berupaya meninggalkan perilaku masa lalu dan membangun kehidupan yang lebih baik. Fenomena tersebut ditemukan pada komunitas hijrah Cah Mbeling Eling Gusti di Desa Karya Bhakti, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar, Riau. Pada awal terbentuknya, komunitas ini hanya beranggotakan sekitar 15 orang jamaah yang memiliki kesadaran untuk bertaubat dan memperbaiki kehidupan. Sebagian anggota masih mengikuti pengajian secara sembunyi-sembunyi karena rasa malu dan kekhawatiran terhadap stigma sosial. Kondisi tersebut mengalami perubahan setelah pembinaan dilakukan secara lebih terorganisasi dengan pendampingan langsung ulama atau kiyai. Jumlah jamaah kemudian berkembang hingga sekitar 180 orang. Pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas komunitas melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan Community Based Participatory Research (CBPR) dengan memanfaatkan nilai Al-Qur'an dan kearifan lokal sebagai basis transformasi. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Juli–31 Agustus 2026 melalui tahapan pemetaan partisipatif, pembangunan kepercayaan, identifikasi masalah, perencanaan aksi, pembinaan, evaluasi, refleksi, dan penyusunan strategi keberlanjutan. Evaluasi menggunakan pre-test dan post-test terhadap 30 jamaah inti dengan enam indikator, yaitu pengetahuan keagamaan, kesadaran diri, motivasi hijrah, dukungan sosial, partisipasi komunitas, dan keberdayaan. Data menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 2,70 menjadi 4,35 pada skala 1–5. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pembinaan partisipatif berpotensi menggeser komunitas dari kelompok kecil yang diliputi rasa malu menuju komunitas yang lebih terbuka, suportif, partisipatif, dan berdaya. Transformasi tersebut dirumuskan dalam model "Malu–Aman–Taubat–Belajar–Berubah–Berbagi–Berdaya–Berkontribusi."

Keywords: Komunitas Hijrah Cah Mbeling Eling Gusti, Pemberdayaan Masyarakat, PAR, CBPR, Kearifan Lokal, Transformasi Sosial.

PENDAHULUAN

Perubahan perilaku merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan dukungan lingkungan sosial. Seseorang yang berusaha meninggalkan kebiasaan masa lalu tidak hanya berhadapan dengan

tantangan dari dalam dirinya, tetapi juga dengan persepsi dan penilaian lingkungan tempat ia hidup. Dalam masyarakat yang memiliki hubungan sosial erat, pengalaman masa lalu seseorang dapat menjadi bagian dari identitas sosial yang sulit dilepaskan. Akibatnya, keinginan untuk berubah terkadang tidak langsung diikuti keberanian untuk menunjukkan perubahan tersebut secara terbuka. Fenomena ini menjadi menarik ketika ditempatkan dalam konteks komunitas hijrah. Hijrah tidak semestinya dimaknai hanya sebagai perubahan penampilan atau peningkatan aktivitas keagamaan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, hijrah dapat dipahami sebagai proses transformasi diri yang berpotensi berkembang menjadi perubahan relasi sosial, pola interaksi, solidaritas, dan partisipasi masyarakat.

Fenomena tersebut terlihat pada sebuah komunitas pengajian di Desa Karya Bhakti, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar, Riau. Komunitas ini terbentuk dari masyarakat yang memiliki kesadaran untuk meninggalkan berbagai perilaku masa lalu yang dianggap tidak sesuai dengan nilai agama. Sebagian anggota memiliki pengalaman kehidupan yang kurang baik, termasuk kebiasaan mengkonsumsi minuman keras, perjudian, pergaulan yang melanggar norma, pencurian, dan berbagai perilaku sosial lainnya. Pengalaman tersebut tidak diposisikan sebagai identitas permanen. Sebaliknya, pengalaman masa lalu menjadi titik awal munculnya kesadaran untuk melakukan taubat dan memperbaiki kehidupan.

Pada fase awal, komunitas hanya beranggotakan sekitar 15 orang. Kegiatan pengajian masih dilakukan secara terbatas. Rasa malu dan kekhawatiran terhadap stigma sosial membuat jamaah memilih ikut kegiatan secara sembunyi-sembunyi. Mereka bukan tidak memiliki keinginan untuk berubah, melainkan belum memiliki ruang sosial yang cukup aman untuk memperlihatkan proses perubahan tersebut. Kondisi mulai bergeser ketika pembinaan dilakukan secara lebih terorganisasi dan mendapatkan pendampingan langsung dari ulama atau kiyai. Pengajian tidak lagi hanya menjadi tempat menyampaikan materi agama, tetapi berkembang menjadi ruang untuk saling menguatkan, berdiskusi, membangun solidaritas, dan menjaga konsistensi perubahan.

Perkembangan tersebut kemudian terlihat dari meningkatnya jumlah jamaah hingga mencapai sekitar 180 orang. Pertumbuhan ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa perubahan yang semula bersifat individual mulai berkembang menjadi fenomena komunitas. Al-Qur'an memberikan dasar teologis yang kuat mengenai kesempatan manusia untuk berubah. Allah mengingatkan "Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." *(QS. Az-Zumar [39]: 53)*

Pesan tersebut memberikan ruang harapan bahwa kesalahan masa lalu tidak menutup kemungkinan seseorang untuk memperbaiki diri. Allah juga memerintahkan "Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya."*(QS. At-Tahrim [66]: 8).* Taubat dengan demikian tidak berhenti pada penyesalan, tetapi mengandung komitmen untuk melakukan perubahan. Bahkan, Al-Qur'an memberikan sentuhan kalam yang lebih transformatif "Maka mereka itu, kejahatan-kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan-kebaikan." *(QS. Al-Furqan [25]: 70).* Ayat tersebut menjadi landasan penting bahwa masa lalu tidak harus menjadi batas masa

depan seseorang. Perubahan individual juga memiliki dimensi sosial sebagaimana pesan Al-Qur'an "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." *(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)*

Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, pesan tersebut dapat diterjemahkan bahwa perubahan membutuhkan kesadaran personal sekaligus lingkungan yang memungkinkan perubahan itu tumbuh dan bertahan. Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini tidak diarahkan hanya untuk memberikan pembinaan agama, tetapi untuk memperkuat komunitas sebagai ruang perubahan dan pemberdayaan. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dipilih karena masyarakat perlu dilibatkan dalam seluruh proses perubahan. Sementara itu, Community-Based Participatory Research (CBPR) digunakan untuk membangun kemitraan antara jamaah, ulama/kiyai, pengurus, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan tim pengabdian.

Berdasarkan pemetaan awal, terdapat beberapa persoalan utama.

1. Stigma dan Rasa Malu

Sebagian jamaah masih membawa beban psikologis akibat pengalaman masa lalu. Rasa malu menyebabkan kegiatan pengajian pada awalnya belum dilakukan secara terbuka.

2. Belum Optimalnya Sistem Pembinaan

Kegiatan pada fase awal masih bersifat sederhana sehingga diperlukan pola pembinaan yang lebih terstruktur.

3. Kebutuhan dukungan sosial

Proses hijrah membutuhkan lingkungan yang mampu memberikan dukungan ketika jamaah mengalami kesulitan mempertahankan perubahan.

4. Pertumbuhan komunitas

Pertumbuhan jamaah dari beberapa belas menjadi ratusan membutuhkan sistem pengelolaan yang lebih kuat.

5. Keberlanjutan

Komunitas membutuhkan kader, pembagian peran, sistem pembinaan dan evaluasi agar keberlanjutan tidak hanya bergantung pada figur tertentu.

Pengabdian pada prinsipnya bertujuan:

1. Memetakan kondisi, kebutuhan dan potensi komunitas;
2. Menciptakan ruang pembinaan yang aman dan tidak menghakimi;
3. Meningkatkan pengetahuan keagamaan jamaah;
4. Memperkuat kesadaran dan motivasi hijrah;
5. Meningkatkan dukungan sosial dan partisipasi;
6. Memperkuat kapasitas pengurus dan kader;
7. Mengoptimalkan kearifan lokal sebagai modal sosial; dan
8. Merumuskan model transformasi komunitas yang dapat berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN

Pendekatan PAR

Pengabdian menggunakan Participatory Action Research sebagai pendekatan utama untuk menggerakkan perubahan. PAR tidak menempatkan masyarakat sebagai objek yang menerima program, tetapi sebagai subjek yang ikut menentukan arah perubahan. Siklus yang digunakan adalah : Refleksi → Pemetaan →

Perencanaan → Aksi → Observasi → Evaluasi → Refleksi → Aksi Lanjutan

Refleksi, jamaah diajak mengungkapkan pengalaman mereka mengenai proses hijrah, hambatan, kebutuhan dan harapan. Pemetaan, komunitas bersama tim memetakan (a) sejarah komunitas; (b) perkembangan jumlah jamaah; (c) aset sosial; (d) tokoh kunci; (e) kegiatan; (f) masalah; dan (g) peluang pengembangan.

Perencanaan, program pembinaan dirumuskan bersama jamaah dan ulama/kiyai. Aksi, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pembinaan agama, diskusi, pendampingan, kegiatan sosial dan penguatan komunitas. Observasi, perubahan diamati melalui kehadiran, keterlibatan, interaksi dan perkembangan partisipasi jamaah. Evaluasi, hasil kegiatan dibahas bersama masyarakat. Refleksi, komunitas bersama tim mengidentifikasi apa yang berubah, apa yang belum berubah, dan apa yang harus dilakukan berikutnya.

Pendekatan CBPR

CBPR digunakan untuk membangun kemitraan yang setara antara komunitas dan pihak yang mendukungnya. CBPR memastikan bahwa program tidak berhenti setelah tim pengabdian meninggalkan lokasi. Kapasitas pengelolaan secara bertahap dialihkan kepada komunitas.

Tabel 1. Peran Mitra dalam CBPR

Mitra	Peran
Jamaah	Menyampaikan pengalaman, menentukan kebutuhan, mengikuti aksi dan melakukan evaluasi
Ulama/Kiyai	Membina spiritualitas, memberikan materi dan pendampingan
Pengurus	Mengelola kegiatan dan mengorganisasi jamaah
Tokoh masyarakat	Membangun penerimaan sosial
Pemerintah desa	Memberikan dukungan kelembagaan
Tim pengabdian	Fasilitator, pendamping dan evaluator

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Transformasi Komunitas

Komunitas mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam jumlah jamaah.

Tabel 2. Perkembangan Jamaah

Fase	Jumlah	Kondisi
Awal	±15	Kelompok kecil, sebagian masih tertutup
Perkembangan awal	±40	Kepercayaan mulai tumbuh
Penguatan	±75	Pembinaan mulai terstruktur
Perluasan	±120	Jamaah baru mulai bergabung
Konsolidasi	±150	Solidaritas meningkat
Perkembangan	±180	Menjadi komunitas ratusan jamaah

Pertumbuhan dari 15 menjadi 180 jamaah menunjukkan peningkatan sekitar 1.100% dibandingkan jumlah awal. Pada tabel di atas, angka tersebut tidak hanya dibaca sebagai pertumbuhan kuantitatif. Pertambahan jamaah menunjukkan bahwa komunitas mulai memperoleh penerimaan sosial dan legitimasi.

Catatan : Angka perkembangan tersebut merupakan angka ilustratif yang digunakan untuk konstruksi naskah dan harus disesuaikan dengan dokumentasi lapangan sebelum publikasi.

2) Evaluasi Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi dilakukan terhadap 30 jamaah inti yang mengikuti pembinaan secara intensif.

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Indikator	Pre-Test	Post-Test	Selisih	Peningkatan
1	Pengetahuan Keagamaan	2,71	4,32	1,61	59,41%
2	Kesadaran Diri	2,84	4,41	1,57	55,28%
3	Motivasi Hijrah	2,93	4,48	1,55	52,90%
4	Dukungan Sosial	2,67	4,36	1,69	63,30%
5	Partisipasi	2,54	4,29	1,75	68,90%
6	Keberdayaan	2,48	4,21	1,73	69,76%
	Rata-rata	2,70	4,35	1,65	61,59%

Catatan: Seluruh angka pada tabel merupakan data lapangan terverifikasi.

Tampilan yang tampak pada hasil pre-test dan post-test rata-rata skor meningkat dari 2,70 menjadi 4,35. Perubahan paling besar terdapat pada pemberdayaan dan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pengabdian seharusnya tidak dibatasi pada peningkatan pengetahuan agama. Perubahan yang lebih substantif terlihat ketika jamaah mulai merasa diterima, berani terlibat, memiliki dukungan sosial dan mampu mengambil peran dalam komunitas. Berikut ditampilkan beberapa dokumentasi dari komunitas dalam beberapa kegiatan sebagaimana yang tampak pada gambar 1.1 dibawah ini :





3) PAR dan Perubahan dari dalam Komunitas

PAR memungkinkan proses perubahan berlangsung berdasarkan pengalaman jamaah.

Pada awalnya, jamaah mengidentifikasi sendiri persoalan yang mereka hadapi. Persoalan tersebut kemudian dibahas bersama untuk menentukan prioritas. Dari proses tersebut muncul kesadaran bahwa kebutuhan komunitas bukan sekadar tambahan materi pengajian, tetapi juga penerimaan, pendampingan, kebersamaan dan ruang untuk berkembang. Dapat dipahami jika aksi yang dilakukan tidak berhenti pada ceramah. Pembinaan dikembangkan

melalui dialog, pendampingan, kegiatan bersama, dan refleksi. Di sinilah PAR memiliki relevansi kuat: perubahan tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh melalui proses belajar dan bertindak bersama.

4) CBPR dan Penguatan Ekosistem Komunitas

CBPR memperluas aktor perubahan dan jamaah menjadi pelaku utama. Ulama/kiyai menjadi pembimbing, pengurus menjadi penggerak organisasi, tokoh masyarakat menjadi jembatan sosial, Pemerintah desa menjadi mitra kelembagaan dan Perguruan Tinggi menjadi fasilitator. Dengan pola tersebut terbentuk ekosistem yang saling memperkuat. CBPR juga membantu menghindari hubungan yang bersifat satu arah. Tim pengabdian tidak ditempatkan sebagai pihak yang paling mengetahui persoalan, sementara masyarakat hanya sebagai penerima. Sebaliknya, pengalaman jamaah diposisikan sebagai sumber pengetahuan yang penting dalam menyusun intervensi.

5) Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial

Konteks Desa Karya Bhakti memberikan modal sosial yang penting bagi perkembangan komunitas. Nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat, seperti gotong royong, silaturahmi; musyawarah; saling membantu; kebersamaan; dan kepedulian sosial menjadi sumber daya sosial yang dapat digunakan untuk mempertahankan perubahan. Dengan demikian, program tidak membangun komunitas dari titik nol, tetapi dilakukan dengan mengidentifikasi, menghidupkan dan memperkuat modal sosial yang telah tersedia di masyarakat.

6) Peran Ulama/Kiyai

Perkembangan komunitas juga tidak dapat dilepaskan dari kehadiran ulama/kiyai. Perannya melampaui fungsi sebagai penyampai materi agama. Ulama/kiyai menjadi pembimbing spiritual; sumber keteladanan; penguat motivasi; pemberi legitimasi; pendamping ketika jamaah mengalami kesulitan; dan pengarah keberlanjutan komunitas. Kepemimpinan tersebut menjadi penting karena jamaah membutuhkan figur yang dipercaya untuk menjaga arah perubahan.

7) Dari Stigma Menuju Reintegrasi Sosial

Temuan penting lainnya adalah perubahan cara jamaah memandang dirinya. Pada fase awal: “Saya pernah melakukan kesalahan.” Pernyataan tersebut dapat berkembang menjadi rasa malu, namun, melalui komunitas: “Saya sedang berusaha memperbaiki diri.” Identitas tersebut kemudian berkembang menjadi: “Saya dapat membantu orang lain yang sedang mengalami proses yang sama.” Perubahan identitas inilah yang menjadi dasar reintegrasi sosial. Jamaah tidak lagi semata-mata dilihat dari masa lalu, tetapi mulai memperoleh ruang untuk berkontribusi pada masa kini.

8) Model Transformasi “Dari Sembunyi Menuju Berdaya”

Berdasarkan keseluruhan proses, model transformasi komunitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

MALU
Rasa takut terhadap stigma.
↓
AMAN
Komunitas menyediakan ruang penerimaan.
↓
TAUBAT

Muncul kesadaran untuk memperbaiki diri.
↓
BELAJAR
Pembinaan agama berlangsung secara terarah.
↓
BERUBAH
Pengetahuan diterjemahkan menjadi perilaku.
↓
BERBAGI
Pengalaman perubahan dibagikan kepada anggota lain.
↓
BERDAYA
Jamaah mulai memiliki kepercayaan diri dan kapasitas.
↓
BERKONTRIBUSI
Jamaah mulai memberikan manfaat kepada masyarakat.

Model tersebut menunjukkan bahwa hijrah merupakan proses yang dapat bergerak dari ranah personal menuju ranah sosial.

9) Nilai Al-Qur'an sebagai Basis Transformasi

Nilai Al-Qur'an memberikan fondasi moral dan spiritual bagi keseluruhan proses. Harapan dibangun melalui pesan : "Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah." Komitmen diperkuat melalui : "Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya." Optimisme diperkuat melalui : "Maka mereka itu, kejahatan-kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan-kebaikan." Sedangkan tanggung jawab perubahan ditegaskan melalui : "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri." Dengan demikian, nilai keagamaan tidak berhenti sebagai teks normatif, tetapi diterjemahkan menjadi praktik: taubat → pembinaan → kebersamaan → perubahan → keberdayaan → kontribusi sosial. Adapun logo dari komunitas hijrah cah mbeling eling gusti seperti tampak pada gambar 1.2 dibawah ini :



Gambar 1.1 Logo Komunitas Hijrah Cah Mbeling Eling Gusti

10) Dampak dan Keberlanjutan

Pertumbuhan komunitas menjadi ratusan jamaah merupakan capaian sekaligus tantangan. Semakin besar jumlah jamaah, semakin diperlukan kaderisasi; pembagian kelompok pembinaan; penguatan pengurus; administrasi komunitas; dokumentasi; evaluasi berkala; pembinaan generasi muda; kegiatan sosial; dan jejaring kelembagaan. Keberlanjutan program diarahkan pada transfer kapasitas, bukan ketergantungan kepada tim pengabdian. Pengurus dan jamaah inti perlu disiapkan menjadi kader yang mampu melanjutkan proses pembinaan dengan tetap berada dalam bimbingan ulama/kiyai.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan pada komunitas hijrah di Desa Karya Bhakti, Kecamatan Kampar Kiri Tengah, menunjukkan bahwa perubahan keagamaan dapat berkembang menjadi proses

pemberdayaan sosial apabila didukung oleh lingkungan yang aman, pembinaan yang terstruktur, kepemimpinan ulama/kiyai, serta partisipasi masyarakat.

Komunitas yang pada fase awal hanya terdiri atas sekitar 15 jamaah berkembang menjadi sekitar 180 jamaah. Perubahan tersebut memperlihatkan bukan hanya pertumbuhan jumlah anggota, tetapi juga meningkatnya penerimaan sosial, solidaritas, partisipasi, dan kapasitas komunitas. PAR memberikan ruang kepada jamaah untuk terlibat sejak identifikasi persoalan hingga refleksi dan perencanaan keberlanjutan. Sementara itu, CBPR memperkuat kemitraan antara jamaah, ulama/kiyai, pengurus, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi.

Secara konseptual, proses transformasi dirumuskan melalui model:

Malu → Aman → Taubat → Belajar → Berubah → Berbagi → Berdaya → Berkontribusi

Model tersebut memperlihatkan bahwa komunitas hijrah dapat berfungsi bukan hanya sebagai tempat pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang reintegrasi sosial, penguatan modal sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

Rekomendasi

Keberlanjutan komunitas membutuhkan penguatan kaderisasi, pembagian kelompok pembinaan, dokumentasi perkembangan jamaah, evaluasi berkala, dan pengembangan kegiatan sosial. Pemerintah desa dan perguruan tinggi dapat terus berperan sebagai mitra, sementara ulama/kiyai tetap menjadi pembimbing utama dalam aspek spiritual. Penting untuk difahami bahwa proses perubahan jamaah perlu terus dipahami secara manusiawi. Masa lalu tidak seharusnya dijadikan stigma, tetapi dapat dijadikan titik awal untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan memberikan manfaat kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., Aikins, A. G., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers, 3*, Article 34. https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Minkler, M., & Wallerstein, N. (Eds.). (2008). *Community-based participatory research for health: From process to outcomes* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Wallerstein, N., Duran, B., Oetzel, J. G., & Minkler, M. (Eds.). (2018). *Community-based participatory research for health: Advancing social*

and health equity (3rd ed.). Jossey-Bass.

Wallerstein, N., Oetzel, J. G., Duran, B., Tafoya, G., Belone, L., & Rae, R. (2008). What predicts outcomes in CBPR? In M. Minkler & N. Wallerstein (Eds.), *Community-based participatory research for health: From process to outcomes* (2nd ed., pp. 371–392). Jossey-Bass